



Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Swasta Ira Medan

Amini¹, Ririn Salsabila², Mega Sara Nst³, Emilia Putri⁴, Ramadan Syafitri⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : ririnsalsabila02@gmail.com², Megasarahnst21@gmail.com³, putriemelia020@gmail.com⁴, ramadanis26@yahoo.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pembelajaran di suatu kegiatan dimana seseorang berusaha untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar. Ada dua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, yaitu. Siswa sebagai siswa dan guru sebagai moderator. Hal terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah pembelajaran antara siswa dan guru. Siswa sebagai penerima materi dan guru sebagai mediator materi. Adanya lingkungan belajar memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas dan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Kelebihan media pembelajaran juga dapat memberikan petunjuk kepada guru tentang cara mencapai tujuan pembelajaran, sehingga guru dapat menjelaskan materi yang menarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa serta prestasi siswa dalam belajar. Sehingga siswa dapat berpikir dan menganalisis topik yang diajukan oleh guru dalam suasana pembelajaran yang sangat nyaman, dan siswa dapat dengan mudah memahami topik tersebut.

Kata Kunci : *Media pembelajaran, Keaktifan siswa*

Abstract

This study aims to understand learning in an activity where a person tries to acquire knowledge, skills, and positive values through the use of various learning resources. There are two parties involved in learning, viz. Students as students and teachers as moderators. The most important thing in learning activities is learning between students and teachers. Students as recipients of the material and teachers as material mediators. The existence of a learning environment makes it easier for teachers to convey material to students, so that the message to be conveyed becomes clearer and learning can be achieved effectively and efficiently. The advantages of learning media can also provide instructions to teachers on how to achieve learning objectives, so that teachers can explain interesting material to improve the quality of learning and increase student learning motivation and student achievement in learning. So that students can think and analyze the topics proposed by the teacher in a very comfortable learning atmosphere, and students can easily understand these topics.

Keywords: *Learning media, Student activity*

PENDAHULUAN

Media dalam proses pembelajaran merupakan mediator atau penyampai pesan bagi penerima pesan, yang membangkitkan pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan agar termotivasi dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Proses pembelajaran pada hakekatnya juga merupakan proses komunikasi, oleh karena itu media yang digunakan dalam pembelajaran disebut dengan lingkungan belajar. Media pembelajaran atau media yang digunakan dalam pembelajaran memiliki beberapa pengertian, diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut *Association of Education Comunication Technology (AECT)* mendefinisikan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan.
2. Menurut *National Education Assocation (NEA)* Media adalah perangkat yang dapat dimanipulasi, didengar, dilihat dan dibaca, beserta alat-alat yang digunakan secara tepat dalam kegiatan belajar mengajar, serta dapat mempengaruhi efektifitas program pendidikan.

3. Menurut Gagne dan Briggs, menyatakan bahwa lingkungan belajar adalah alat yang menyampaikan isi materi pembelajaran dan dapat memotivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.
4. Menurut Heinich, Heinich menggambarkan media pembelajaran sebagai saluran komunikasi, memberikan contoh media seperti film, televisi, grafik, bahan cetak, komputer, dan guru.
5. Sementara itu menurut Daryanto, Mendeskripsikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu (termasuk orang, benda atau lingkungan) yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan pesan dalam pembelajaran dengan cara yang dapat melibatkan perhatian, tuntutan, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar tentang sesuatu untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian media pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, membangkitkan pikiran, perasaan dan kemauan siswa untuk menunjang rancangan proses pembelajaran. menambah informasi baru kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Handoko bahwa media pembelajaran secara umum diartikan sebagai alat, metode dan teknik yang mempermudah komunikasi dan interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam proses pendidikan dan pengajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, media pendidikan merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan salah satu aspek yang harus dikuasai oleh setiap guru dalam pelaksanaan tugas profesionalnya. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sikap masyarakat, bidang tersebut semakin luas cakupan dan misinya, sehingga memiliki nilai yang sangat penting dalam pendidikan.

Menurut Martinis Yamini, kegiatan belajar siswa dapat merangsang dan mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Belajar dimulai dengan adanya motivasi, semangat dan usaha yang tetap dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar berusaha membiasakan perilakunya untuk meningkatkan keterampilannya. Dalam hal ini, melalui proses perubahan perilaku, siswa belajar meningkatkan sikap diri. Keterampilan siswa dapat tumbuh dengan adanya pendidikan. Berdasarkan observasi yang saya lakukan selama melaksanakan PPL III di SMP Swasta IRA MEDAN, respon siswa terhadap mata pelajaran IPS kurang. Ketika siswa bosan dengan mata pelajaran IPS, mereka sulit untuk membentuk kelompok dalam berdiskusi, sehingga siswa sulit untuk bekerja memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, media pembelajaran membantu guru mengatasi kebosanan pada mata pelajaran IPS dan memudahkan guru dalam mengajar mata pelajaran IPS.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, metode ini menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta lapangan sebagaimana adanya menurut pengamatan peneliti, peneliti menggunakan metode ini agar peneliti dapat memperoleh informasi yang detail dan mendeskripsikan serta menganalisis data dengan tepat. dan tepat. Salah satu guru SMP Swasta IRA MEDAN berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini mengumpulkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Partisipan diberikan beberapa pertanyaan wawancara yang harus dijawab secara langsung, wawancara berlangsung sekitar 30 menit. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini adalah analisis deskriptif yang diawali dengan pengelompokan data yang sama, dilanjutkan dengan interpretasi yang memberi makna pada setiap aspek dan hubungan di antara keduanya. Semua aspek tersebut kemudian dianalisis atau diinterpretasikan untuk memahami makna hubungan antara satu aspek dengan fokus penelitian lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil SMP Swasta IRA MEDAN

SMP Swasta IRA MEDAN didirikan pada tahun 1987 dengan nomer NSS 204.076.009353 dan nomer NPSN 10257669. Izin operasional SMP dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kebudayaan dan Riset Sumatera Utara dengan nomer izin operasional 420/15224/2018. Nomer telepon SMP 061-7365244/+6281 39681 2751. SMP Swasta IRA Jl. Pertiwi No.111/53B, Bantan, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara, yang dipimpin oleh bapak Tumiyar S.Sos.I selaku kepala sekolah SMP Swasta IRA MEDAN.

A. Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa

Lingkungan belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, pemanfaatan lingkungan belajar dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media pembelajaran merupakan faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan penyampaian materi pembelajaran kepada siswa. Komponen lain yang tidak kalah penting dari media pembelajaran adalah metode pembelajaran, dimana kedua komponen ini saling berkaitan satu sama lain. Penggunaan dan pemilihan metode pembelajaran tertentu memiliki konsekuensi terhadap penggunaan lingkungan belajar, karena peran media dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan rangsangan siswa terhadap kegiatan belajar.

Adapun manfaat media dalam pembelajaran diantaranya adalah :

1. Membantu pembelajaran antara guru dan siswa. Tidak semua materi pembelajaran dapat disampaikan secara lisan, namun diperlukan alat lain yang dapat membantu penyampaian pesan atau konsep materi kepada siswa. Guru terbantu untuk menyampaikan materi pembelajaran, sedangkan peserta dibantu untuk memahami konsep materi yang disampaikan oleh pelatih. Sehingga transfer informasi dan nilai dapat berlangsung secara optimal.
2. Meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran meningkatkan rasa ingin tahu dan semangat siswa, serta interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar dapat menjadi interaktif. Dapat membantu menyampaikan materi abstrak dengan cara yang lebih konkret. Beberapa informasi dan konsep materi pembelajaran yang abstrak, kompleks, kompleks tidak dapat disampaikan hanya secara verbal. Untuk mentransfer materi, diperlukan alat berupa lingkungan belajar. Konsep materi yang abstrak, kompleks, kompleks dapat dibuat konkrit dengan bantuan media massa, misalnya dalam bentuk simulasi model, alat peraga dan lain-lain.
3. Mampu melampaui batas ruang, waktu, tenaga dan kekuatan indra. Beberapa materi pembelajaran yang kompleks membutuhkan banyak ruang dan waktu untuk disebarkan. Oleh karena itu, media pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik materi untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Misalnya dengan bantuan media e-learning, online learning, mobile learning, web based learning, dapat dilakukan kapanpun, dan dimanapun, dapat menembus batas ruang dan waktu. Materi pembelajaran tersedia kapan saja, di mana saja.

Media pembelajaran dapat dibuat dan disesuaikan dengan gaya belajar siswa untuk memberikan kesempatan dan pilihan yang sesuai dengan gaya belajar siswa baik yang memiliki penyimpangan gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik. Dengan hadirnya media massa, pembelajaran menjadi lebih beragam dan tidak. Menonton pembelajaran dengan cepat menjadi membosankan, sehingga diperlukan alat pembelajaran inovatif yang menyesuaikan dengan karakteristik dan keistimewaan materi. Pembelajaran menjadi lebih jelas, menarik dan bervariasi serta lebih interaktif.

B. Upaya Yang Dilakukan Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran IPS

Tiga jenis gaya belajar dalam penelitian ini meliputi: Kinestetik (Kinesthetic Learners), Visual (Visual Learner), dan Auditori (Auditory Learners). Gaya belajar visual menitikberatkan pada ketajaman visual, artinya tampilan yang konkrit harus disajikan terlebih dahulu untuk dipahami siswa. Gaya belajar auditory bertumpu pada pendengaran agar mampu memahami dan mengingatnya, yaitu. untuk dapat mengingat dan memahami informasi tertentu, orang yang bersangkutan harus mendengarnya terlebih dahulu. Meskipun gaya belajar yang ketiga adalah kinestetik, gaya belajar ini menuntut seseorang untuk menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu untuk diingat. Setiap individu siswa dalam belajar tidak hanya dalam satu gaya belajar, tetapi hanya ada satu orientasi yang menonjol dari ketiganya. Pengaruh langsung dari guru yang memperhatikan ketiga gaya belajar pada setiap siswa membuat pencapaian materi pada umumnya sama pada setiap siswa dan berpengaruh pada peningkatan aktivitas siswa di dalam kelas.

Pengelompokan gaya belajar menjadi dasar pengelompokan kelompok sesuai dengan model pembelajaran yang akan dilakukan, yang memungkinkan pengelompokan kelompok disesuaikan dengan kebutuhan model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Jika ingin menggunakan kelompok yang homogen, maka pengelompokannya didasarkan pada kelompok gaya belajar. Namun, jika ingin menggunakan basis kelompok yang heterogen, kami membagi setiap kelompok menjadi tiga tipe gaya belajar. Metode yang digunakan penulis adalah mengelompokkan siswa sesuai dengan kelompok gaya belajarnya, artinya kelompok kita dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok visual, auditori dan kinestetik, karena hal ini memudahkan dalam penyusunan dokumen dan perangkat untuk melaksanakan pembelajaran. sedang belajar. proses standar kualifikasi. Keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan kemampuannya, siswa juga dapat melatih berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Kegiatan-kegiatan guru yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa menurut Moh. Uzer Usman adalah: 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik); 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik; 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari); 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari; 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta

didik dalam kegiatan pembelajaran, 7) Memberikan umpan balik (feedback); 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur; 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran. Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu membuat pembelajaran menjadi menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Gaya belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran.

Fleming dan Mills dalam Slameto mengajukan kategori gaya belajar (Learning Style) yang meliputi: VARK (Visual, Auditory, Read-write, Kinesthetic). Gaya belajar visual (visual learner) menitikberatkan ketajaman penglihatan, artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham. Kecenderungan ini mencakup menggambarkan informasi dalam bentuk peta, diagram, grafik, flow chart dan simbol visual seperti panah, lingkaran, hirarki dan materi lain yang digunakan instruktur untuk mempresentasikan hal-hal yang dapat disampaikan dalam kata-kata. Gaya belajar Auditory mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya. Artinya, untuk bisa mengingat dan memahami informasi tertentu, yang bersangkutan haruslah mendengarnya lebih dulu. Gaya belajar kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya.

Dengan pengetahuan tentang gaya belajar, setiap siswa akan memiliki kesadaran diri yang lebih baik dan mengetahui kebutuhannya. Bagi guru dengan mengetahui gaya belajar masing-masing siswa, guru dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat baik dalam pembelajaran maupun pengembangan diri. Siswa juga harus memahami gaya belajar. Pengenalan gaya belajar memberikan layanan yang tepat untuk apa dan bagaimana seharusnya ditawarkan dan dilaksanakan agar pembelajaran dapat terjadi secara optimal. Prosedur yang ditetapkan oleh sekolah atau guru di dalam kelas di luar zona nyaman siswa. Sehingga saat belajar siswa menjadi malas dan kurang aktif. Siswa juga ingin semuanya terjadi dengan segera, menggunakan teknologi yang ada seperti mencari jawaban di internet dan tidak mau mencoba mencari jawaban sendiri berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh guru sebelumnya. Paket buku dan catatan hanyalah tambahan, bukan untuk dibaca. Hal ini mengakibatkan sebagian besar siswa tidak memahami pelajaran dengan baik. Pentingnya menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk menerapkan disiplin belajar di kelas untuk memecahkan masalah belajar siswa. Pemilihan metode membutuhkan banyak pemikiran agar pembelajaran efektif dan tujuan pembelajaran tercapai.

Dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada tujuan pembelajaran, siswa didorong untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Kegiatan yang akan dilakukan adalah kegiatan yang merangsang keaktifan siswa pada awal pembelajaran dan menciptakan suasana kelas. Hal ini sesuai dengan pesan Afifah bahwa interaksi dapat memberikan peluang besar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, saling melengkapi ilmu dan meningkatkan hubungan sosial antara siswa atau guru dengan siswa. Melalui fase ini, indikator pertama pembelajaran aktif dapat dinilai yaitu, antusiasme siswa untuk mengikuti pembelajaran. Antusiasme siswa di kelas dibuktikan dengan respon siswa selama pembelajaran. Jawaban siswa selama pelaksanaan pembelajaran bersedia memperhatikan pembelajaran dan tidak terlalu keras, membicarakan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, dan siswa lebih tanggap dan tidak malu untuk bertanya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Hollingsworth & Lewis bahwa salah satu ciri pembelajaran aktif adalah siswa antusias dalam belajar. Indikator kinerja yang dapat dilihat selama pembelajaran berupa antusiasme siswa dapat dilihat dari respon siswa selama pembelajaran materi. Mempertimbangkan kualitas egosentris dan langsung dari siswa, peran guru di sini adalah untuk memotivasi siswa ketika pertanyaan praktis diajukan. Lokasi Jika guru hanya memberikan contoh soal dan mendiskusikannya tanpa siswa langsung di depan kelas, maka siswa akan bosan dan tidak memahami materi. Efeknya adalah ketika siswa mengerjakan pekerjaan rumah, mereka menggunakan internet untuk mencari cara cepat dan mudah yang belum tentu benar.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Riandari bahwa salah satu indikator siswa aktif adalah ketika siswa berani tampil di depan kelas. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sadirman dalam Afifah tentang bentuk-bentuk interaksi dalam pembelajaran berupa penjelasan, diskusi, tanya jawab, refleksi atau kesepakatan yang digunakan untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah. Sehingga siswa yang terlibat dalam interaksi belajar belajar secara aktif. Selain interaksi, ada diskusi

antara siswa atau guru dengan siswa. Diskusi melibatkan interaksi pedagogik, yaitu diskusi tentang pertanyaan yang diberikan, tidak keluar dari konteks. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Misdari, bahwa interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran merupakan interaksi komunikatif yang mengandung pesan-pesan pedagogis berdasarkan pengetahuan yang dimiliki guru. Ketika seorang guru memahami kebutuhan siswa, dia dapat menemukan cara yang tepat untuk mengarahkan pelajaran agar sesuai dengan sifat siswa. Agar pembelajaran menyenangkan, siswa belajar dengan semangat dan belajar secara aktif. Selain itu, interaksi yang sehat merupakan bentuk kecintaan dan perhatian guru di kelas. Siswa dapat merasakan kasih sayang guru, menjadikan kelas tenang dan tidak tegang dan mengancam. Interaksi yang positif antara guru dan siswa juga sangat bermanfaat dalam mencapai tujuan pembelajaran.

SIMPULAN

Pemanfaatan gaya belajar untuk pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: a) pencarian datagaya belajar siswa b) pengelompokan siswa c) pemberian materi sesuai gaya belajar. Pemanfaatan gaya belajar dapat meningkatkan keaktifan siswa berdasarkan lima indikator yaitu: perhatian, kerjasama dan hubungan sosial, mengemukakan pendapat atau ide, pemecahan masalah, dan disiplin keaktifan belajar siswa berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar. Kegiatan belajar aktif sangat diperlukan bagi peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Selain itu, kegiatan belajar aktif juga sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kegiatan belajar aktif tersebut dapat terwujud jika seorang guru sebagai desainer pembelajaran mampu merancang pengalaman belajar bagi peserta didik.³ Keaktifan siswa bisa dikondisikan dalam proses pembelajaran yang dapat menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. S. N. (2012). Interaksi Belajar Matematika siswa dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Pedagogia*, 1(2).
- WIBOWO, Nugroho. Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2016, 1.2.
- Riandari, H. (2012). Peningkatan Keaktifan dan Pemahaman Siswa Kelas VIII-B Semester 4 pada Mapel Biologi melalui Guided Inquiry di SMP Negeri 26 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012. *Seminar Nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 269–274.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Usman, Uzer. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung